



Makna Anak Coki dalam Tradisi Pacu Jalur Dikecamatan Cerenti Kabupaten Kuantan Singingi

Dira Sespira¹, Rina Susanti²

Universitas Riau, Indonesia¹⁻²

Email Korespondensi : dira.sespira6028@student.unri.ac.id¹, rina.susanti@lecturer.unri.ac.id²

Article received: 01 Januari 2026, Review process: 12 Januari 2026

Article Accepted: 22 Maret 2026, Article published: 01 Mei 2026

ABSTRACT

This study aims to understand the meaning of Anak Coki in the Pacu Jalur tradition in Cerenti District, Kuantan Singingi Regency. This research employs a qualitative approach with a phenomenological design to explore the experiences and interpretations of informants regarding Anak Coki within the Pacu Jalur tradition. The research subjects consist of jalur management and traditional leaders (ninik mamak) who are directly involved in the selection process and the implementation of the Anak Coki role. Data were collected through participant observation, in-depth interviews, and documentation, and were analyzed using the Miles and Huberman interactive model, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. This study applies Roland Barthes' semiotic theory to analyze the meanings of denotation, connotation, and myth in the role and movements of Anak Coki as cultural signs. The findings reveal that the selection process of Anak Coki is conducted systematically through stages of criteria determination, candidate identification, parental approval, and formal appointment involving jalur management and traditional leaders. This process reflects collective deliberation and cultural consensus within the community. The meaning of Anak Coki is not merely technical but also symbolic, encompassing its presence as the identity and "spirit" of the jalur, its position as a symbol of direction and hope, its attributes as representations of cultural values, honor, and leadership, and its movements as a form of nonverbal communication that regulates rhythm and fosters collective spirit. Furthermore, the male gender of Anak Coki represents a cultural construct rooted in long-standing traditions. Thus, Anak Coki can be understood as a symbolic representation carrying cultural, social, and spiritual values within the Pacu Jalur tradition.

Keywords: Anak Coki, Pacu Jalur, Roland Barthes semiotics, Local culture

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memahami makna Anak Coki dalam tradisi Pacu Jalur di Kecamatan Cerenti, Kabupaten Kuantan Singingi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi untuk menggali pengalaman dan pemaknaan informan terhadap Anak Coki dalam tradisi Pacu Jalur. Subjek penelitian terdiri dari pengurus jalur dan ninik mamak yang terlibat langsung dalam proses pemilihan dan pelaksanaan peran Anak Coki. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini menggunakan teori semiotika Roland Barthes untuk menganalisis makna denotasi, konotasi, dan mitos dalam peran serta gerakan Anak Coki sebagai makna dalam budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pemilihan Anak Coki dilakukan secara

terstruktur melalui tahapan penentuan kriteria, identifikasi calon, persetujuan orang tua, dan penetapan resmi yang melibatkan pengurus jalur serta tokoh adat. Proses mencerminkan nilai musyawarah dan kesepakatan kolektif dalam masyarakat. Makna Anak Coki tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga simbolik, yang meliputi simbol keberadaan sebagai identitas dan "ruh" jalur, simbol posisi sebagai penunjuk arah dan harapan, simbol atribut sebagai representasi nilai adat, kehormatan, dan kepemimpinan, serta simbol gerakan sebagai bentuk komunikasi nonverbal yang mengatur ritme dan membangun semangat kolektif. Jenis kelamin Anak Coki sebagai anak laki-laki merupakan bagian dari konstruksi nilai adat yang telah diwariskan secara turun-temurun. Anak Coki dapat dipahami sebagai representasi simbolik yang mengandung nilai budaya, sosial, dan spiritual dalam tradisi Pacu Jalur.

Kata Kunci: *Anak Coki, Pacu Jalur, semiotika Roland Barthes, Budaya lokal*

PENDAHULUAN

Kabupaten Kuantan Singingi (Kuansing) merupakan salah satu wilayah di Provinsi Riau yang dikenal sebagai bagian dari rantau Kuantan, yaitu daerah perantauan masyarakat Minangkabau. Secara administratif, Kuantan Singingi awalnya merupakan bagian dari Kabupaten Indragiri Hulu, sebelum kemudian dimekarkan berdasarkan Undang-Undang Nomor 53 Tahun 1999 menjadi dua kabupaten, yakni Kabupaten Indragiri Hulu dan Kabupaten Kuantan Singingi dengan ibu kota di Teluk Kuantan. Salah satu kekayaan budaya yang menjadi identitas daerah ini adalah tradisi Pacu Jalur, sebuah perlombaan perahu tradisional yang sangat populer dan memiliki nilai historis serta budaya yang kuat (Gazali et al., 2018). Tradisi ini tidak hanya menjadi ajang kompetisi, tetapi juga merepresentasikan kehidupan sosial dan budaya masyarakat setempat yang diwariskan secara turun-temurun.

Pacu Jalur merupakan perlombaan perahu panjang yang diisi oleh sekitar 40 hingga 60 orang dalam satu jalur, di mana setiap individu memiliki peran spesifik. Dalam struktur tim, terdapat tukang concang yang berfungsi sebagai komandan pemberi aba-aba, tukang pinggang sebagai juru mudi yang mengarahkan jalur, serta anak coki yang bertugas sebagai penari sekaligus pemberi simbol kepada para pendayung. Perlombaan biasanya diselenggarakan di Tepian Narosa, Sungai Batang Kuantan, dan telah berlangsung sejak tahun 1905. Pada awalnya, kegiatan ini diadakan untuk memperingati hari-hari besar Islam seperti Idul Fitri, Idul Adha, Maulid Nabi, dan Tahun Baru Hijriah (Hasbullah et al., 2016). Seiring berjalannya waktu, tradisi ini mengalami transformasi, termasuk pada masa kolonial Belanda yang menjadikannya sebagai bagian dari perayaan ulang tahun Ratu Wilhelmina.

Dalam perkembangannya, Pacu Jalur kini telah diakui secara nasional sebagai salah satu event budaya unggulan. Tradisi ini pernah masuk dalam ajang Anugerah Pesona Indonesia (API) pada tahun 2017, serta terpilih sebagai bagian dari Top 10 Kharisma Event Nusantara (KEN) pada tahun 2022 yang diselenggarakan oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. Pengakuan tersebut menunjukkan bahwa Pacu Jalur tidak hanya memiliki nilai lokal, tetapi juga menjadi daya tarik wisata budaya nasional (Suroyo et al., 2022). Sebagaimana perlombaan pada umumnya, Pacu Jalur juga memiliki sistem kompetisi yang menuntut kecepatan dan

strategi, di mana dua jalur akan berpacu dari garis start hingga finish dengan koordinasi yang sangat terstruktur (Kuansing. & Diskominfos, 2018).

Salah satu kecamatan yang aktif berpartisipasi dalam tradisi ini adalah Kecamatan Cerenti yang memiliki sejumlah jalur dan pernah meraih prestasi dalam kompetisi tingkat kabupaten. Setiap jalur di kecamatan ini umumnya melibatkan puluhan pendayung dan dua orang anak coki yang berusia antara 9 hingga 15 tahun. Anak coki biasanya merupakan anak laki-laki yang menempati posisi penting di bagian depan dan belakang jalur. Mereka tidak hanya berperan sebagai penari, tetapi juga sebagai pemberi semangat dan pengatur ritme melalui gerakan tubuh yang dinamis. Dari segi penampilan, anak coki mengenakan busana khas Melayu seperti baju Teluk Belanga dengan warna simbolis serta aksesoris seperti tanjak dan kacamata yang berfungsi melindungi mata dari sinar matahari dan percikan air (Sari, 2017).

Keberadaan anak coki semakin menarik perhatian publik, bahkan telah diliput oleh media nasional seperti program *Brownis Trans TV* yang menampilkan aksi mereka di tengah perlombaan. Dalam tayangan tersebut, anak coki terlihat menari dengan penuh konsentrasi di atas jalur yang melaju kencang, menunjukkan kemampuan keseimbangan yang luar biasa serta keterampilan yang tidak dimiliki oleh anak-anak pada umumnya (Akmal, 2023). Kemampuan ini tidak hanya mencerminkan aspek fisik, tetapi juga menunjukkan adanya latihan, pengalaman, dan pembelajaran budaya yang mendalam.

Lebih dari sekadar pertunjukan, gerakan yang dilakukan oleh anak coki mengandung makna simbolik yang penting dalam perlombaan. Setiap gerakan, ritme, dan ekspresi yang ditampilkan menjadi bentuk komunikasi nonverbal kepada para pendayung. Misalnya, ketika jalur berada di posisi unggul, gerakan yang ditampilkan akan lebih energik untuk meningkatkan semangat tim. Sebaliknya, gerakan tertentu juga dapat menjadi isyarat strategi yang membantu koordinasi tim selama perlombaan berlangsung (Kusumawardani, 2013). Dengan demikian, anak coki berfungsi sebagai penghubung antara strategi dan eksekusi di lapangan.

Makna simbolik dari gerakan anak coki tidak bersifat statis, melainkan berkembang melalui interaksi sosial yang terjadi di antara anggota tim dan lingkungan sekitarnya. Anak-anak yang berperan sebagai coki tidak hanya meniru, tetapi juga menginternalisasi dan memaknai gerakan tersebut berdasarkan pengalaman mereka dalam mengikuti perlombaan. Proses ini mencerminkan adanya pembelajaran simbolik yang berlangsung secara turun-temurun, sehingga tradisi Pacu Jalur tetap lestari sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Kuantan Singingi (Jamaludin, 2015). Oleh karena itu, keberadaan anak coki tidak dapat dipandang sebagai pelengkap semata, melainkan sebagai elemen penting dalam sistem budaya dan komunikasi simbolik dalam tradisi Pacu Jalur. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk mengkaji lebih dalam mengenai makna dan simbol anak coki dalam tradisi Pacu Jalur, khususnya di Kecamatan Cerenti Kabupaten Kuantan Singingi.

Berdasarkan uraian latar belakang, penelitian ini bertujuan untuk memahami makna Anak Coki dalam tradisi Pacu Jalur di Kecamatan Cerenti, Kabupaten Kuantan Singingi dengan menelaah peran, fungsi, dan simbol-simbol yang

direpresentasikan melalui gerakan, ekspresi, dan posisi Anak Coki dalam perlombaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana proses pembentukan makna tersebut terjadi melalui interaksi sosial, pengalaman, dan pewarisan budaya secara turun-temurun sehingga dapat memberikan tinjauan mengenai kedudukan Anak Coki sebagai bagian dalam sistem budaya dan komunikasi simbolik masyarakat Kuantan Singingi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif yang bertujuan untuk meninjau secara mendalam makna simbolik Anak Coki dalam tradisi Pacu Jalur. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali fenomena sosial dan budaya secara holistik dalam kehidupan alamiah masyarakat (Gazali et al., 2018). Lokasi penelitian berada di Kecamatan Cerenti, Kabupaten Kuantan Singingi, Provinsi Riau, yang merupakan salah satu wilayah aktif dalam pelaksanaan tradisi Pacu Jalur dan memiliki keterlibatan masyarakat yang kuat dalam kegiatan tersebut. Tradisi Pacu Jalur sendiri merupakan warisan budaya yang telah berlangsung sejak tahun 1905 dan berkembang dalam kehidupan masyarakat sebagai bagian dari identitas sosial (Hasbullah et al., 2016). Pengakuan Pacu Jalur sebagai bagian dari event nasional melalui Anugerah Pesona Indonesia (API) dan Kharisma Event Nusantara (KEN) semakin menguatkan relevansi lokasi penelitian ini (Suroyo et al., 2022). Kecamatan Cerenti dinilai sebagai lokasi yang representatif untuk mengkaji makna simbolik Anak Coki dalam budaya lokal. Penelitian ini akan mengidentifikasi pada dinamika sosial, budaya, dan komunikasi simbolik yang terjadi dalam praktik Pacu Jalur di lingkungan masyarakat setempat (Kuansing & Diskominfo, 2018).

Informan dalam penelitian ini ditentukan secara *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Informan utama terdiri dari Anak Coki yang aktif terlibat dalam perlombaan Pacu Jalur dengan rentang usia 9 hingga 15 tahun, dan pihak-pihak lain seperti pelatih jalur, tokoh masyarakat, dan anggota tim pendayung. Jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak 10 hingga 15 orang yang dianggap mampu memberikan informasi yang mendalam terkait makna dan simbol yang diteliti. Anak Coki sebagai informan utama dipilih karena memiliki pengalaman langsung dalam menjalankan peran simbolik di atas jalur (Sari, 2017). Pelatih dan tokoh masyarakat dipilih untuk memberikan perspektif mengenai proses pembelajaran, pewarisan nilai, dan makna budaya dalam tradisi tersebut. Keberadaan Anak Coki yang juga telah mendapat perhatian media nasional seperti dalam program Brownis Trans TV menunjukkan peran mereka dalam praktik budaya ini (Akmal, 2023).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai fenomena yang diteliti. Observasi dilakukan secara langsung pada saat pelaksanaan Pacu Jalur untuk mengamati gerakan, peran, dan interaksi Anak Coki dalam perlombaan. Wawancara mendalam dilakukan kepada informan guna menggali makna subjektif, pengalaman, serta pemahaman mereka terkait simbol-simbol yang ditampilkan (Kusumawardani, 2013). Dokumentasi

digunakan sebagai data pendukung berupa foto, video, dan arsip terkait tradisi Pacu Jalur. Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara berkelanjutan. Analisis dilakukan dengan menafsirkan makna simbolik yang muncul dari gerakan dan peran Anak Coki dalam konteks budaya masyarakat (Jamaludin, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Anak Coki dalam Pacu Jalur

Anak Coki dalam tradisi Pacu Jalur di Kecamatan Cerenti memiliki peran simbolik yang kuat. Anak Coki sebagai tanda membawa pesan tertentu dalam perlombaan. Simbol dipahami sebagai sesuatu yang mewakili makna yang dipahami bersama, sehingga menjadi bagian komunikasi sosial dalam tradisi (Jurdi & Amiruddin, 2025). Anak Coki menjadi simbol karena kehadirannya menunjukkan identitas jalur, membangkitkan semangat pendayung, serta menjadi pusat perhatian masyarakat dalam perlombaan. Simbol dan makna Anak Coki dalam penelitian ini dianalisis melalui Keberadaan, gerakan, keberadaan, posisi, dan jenis kelamin. Anak Coki memiliki makna yang tidak berdiri sendiri, melainkan saling berhubungan dan membentuk pemahaman kolektif masyarakat tentang pentingnya peran Anak Coki dalam Pacu Jalur (Deanovans et al., 2025).

Makna keberadaan Anak Coki dalam tradisi Pacu Jalur menunjukkan bahwa perannya tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga sarat dengan dimensi simbolik yang membentuk identitas dan "ruh" jalur. Secara konseptual, Anak Coki dipahami sebagai elemen yang telah melekat dalam struktur jalur sejak dahulu, sehingga kehadirannya bukan sekadar pelengkap, melainkan bagian yang menyatu dan tidak terpisahkan.

Tabel 1. Makna Keberadaan Anak Coki

<i>Keberadaan Anak Coki dalam tradisi Pacu jalur</i>	
Makna	<ul style="list-style-type: none"> • Sebagai Identitas jalur • Sebagai Ruh jalur • Penanda jalur • Penghidup dalam perlombaan
Fungsi	<ul style="list-style-type: none"> • Pemberi semangat • Pelengkap jalur • Pemberi kode

Simbol Posisi Anak Coki

Simbol posisi Anak Coki dalam jalur menunjukkan bahwa penempatannya tidak sekadar berkaitan dengan aspek teknis, tetapi juga sarat makna simbolik yang telah mengakar dalam tradisi Pacu Jalur. Anak Coki tidak ditempatkan sejajar dengan pendayung, melainkan berada di ujung depan dan belakang jalur sebagai posisi khusus yang melambangkan perannya sebagai pembawa semangat dan penunjuk arah. Posisi Anak Coki telah ditetapkan secara turun-temurun karena bagian ujung jalur merupakan bagian yang paling menonjol. Hasil pengamatan lapangan pada pelaksanaan Pacu Jalur di Kuantan Singingi tanggal 23 Agustus 2025 juga menunjukkan bahwa bagian depan dan belakang jalur secara visual dan

fungsional menjadi titik paling strategis, sehingga keberadaan Anak Coki mudah dikenali baik oleh pendayung maupun penonton.

Tabel 2. Makna Posisi Anak Coki

Posisi Anak Coki dalam Jalur	
Posisi Depan	Sebagai arah atau sebuah harapan
Posisi Belakang	Sebagai titik akhir dari harapan dan perjuangar
Fungsi	Penyeimbang jalur

Atribut Anak Coki

Atribut Anak Coki menunjukkan elemen tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap visual, tetapi juga sebagai simbol yang memperkuat identitas jalur dalam tradisi Pacu Jalur. Atribut seperti pakaian Melayu, songket, tanjak, serta aksesoris tambahan dikenakan secara seragam oleh Anak Coki baik di bagian depan maupun belakang jalur, sehingga membentuk kesatuan visual yang membedakannya dari pendayung. Hasil wawancara menunjukkan bahwa atribut tersebut merupakan satu kesatuan yang berlandaskan unsur adat Melayu dan tidak digunakan secara terpisah, melainkan sebagai identitas khas Anak Coki. Warna pakaian Anak Coki tidak dipilih secara bebas, tetapi disesuaikan dengan warna jalur untuk memperkuat representasi visual jalur yang dibawanya. Dengan demikian, atribut tidak hanya menjadi penanda penampilan, tetapi juga mencerminkan keterikatan antara Anak Coki, jalur, dan nilai budaya yang diwakili. Secara keseluruhan, atribut Anak Coki membentuk satu kesatuan simbolik yang merepresentasikan identitas budaya, kehormatan, kepemimpinan, dan kebanggaan kolektif masyarakat, sehingga menegaskan bahwa keberadaan Anak Coki bukan sekadar sebagai figur estetis, melainkan sebagai representasi nilai budaya yang hidup dalam tradisi Pacu Jalur.

Tabel 3. Makna Atribut Anak Coki

Atribut Anak Coki	
Makna	<ul style="list-style-type: none"> • Menjunjung nilai adat • Jiwa kepemimpinan • Lambang kehormatan • Kemuliaan jalur
Fungsi	Pembeda dengan pendayung penanda <i>†</i>

Gerakan Anak Coki

Gerakan Anak Coki merupakan bentuk komunikasi nonverbal mengandung makna tertentu bagi pendayung dalam tradisi Pacu Jalur. Gerakan tidak dipahami semata-mata sebagai tarian hiburan, melainkan sebagai isyarat simbolik dan sarana penyemangat menyertai jalannya perlombaan. Dalam kajian budaya, gerakan tubuh kerap berfungsi sebagai media penyampaian pesan tanpa kata-kata, terutama dalam tradisi bersifat kolektif, ritmis, dan mengandalkan kerja sama kelompok (Nasution et al., 2025).

Tabel 4. Makna Gerakan Anak Coki

Gerakan Anak Coki	Situasi	Makna
-------------------	---------	-------

Berdiri tegak dan menari menghadap ke depan	Jalur berada dalam posisi unggul	Kepercayaan diri dan dominasi jalur serta tanda agar pendayung mempertahankan ritme dan kekompakan dayung
Duduk	Jalur berada dalam posisi imbang atau berpotensi tertinggal	Tanda kewaspadaan agar pendayung meningkatkan fokus dan tenaga dayung
Melambai	Penonton, dan pendayung Jalur sedang berpacu di tengah lintasan	Interaksi sosial antara jalur dan masyarakat sekaligus membangun semangat kolektif
Melihat kebelakang	Jalur membutuhkan dorongan semangat tambahan	Isyarat komunikasi nonverbal agar pendayung menambah tenaga dan menjaga kekompakan
Meloncat ke sungai	Jalur membutuhkan kecepatan tambahan atau sedang dalam situasi kritis	Simbol pengorbanan dan kode agar pendayung menambah tenaga serta mengurangi beban jalur
Sujud	Jalur berhasil memenangkan perlombaan	Simbol rasa syukur kepada Tuhan serta penegasan nilai spiritual dalam kemenangan

Jenis Kelamin Anak Coki

Jenis kelamin Anak Coki dalam Pacu Jalur sejak awal sebagai bagian tradisi yang telah mapan dan jarang dipersoalkan Anak Coki laki-laki tidak dimaknai sebagai pilihan teknis semata, tetapi sebagai kelanjutan dari kebiasaan lama yang terus dipertahankan hingga kini. Sejak dulu jalur selalu diisi oleh anak laki-laki sebagai Anak Coki. Posisi diterima sebagai sesuatu wajar dan sesuai dengan adat serta pemaknaan terkait Anak Coki sebagai anak laki-laki diperkuat secara visual melalui atribut yang dikenakan. tanpa perlu dirumuskan dalam aturan tertulis. Untuk memperkuat hasil temuan ini, peneliti melakukan observasi lapangan dengan mendokumentasikan atribut yang menandakan Anak Coki itu laki-laki. Bertepatan dengan pacu jalur tradisional 23 Agustus 2025.

Tabel 5. Makna Jenis kelamin Anak Coki

Jenis kelamin Anak Coki	
Makna	Ketentuan identitas adat yang telah ditetapkan
Fungsi	Anak laki-laki mempunyai kekuatan fisik dan kesigapan, keberanian menghadapi resiko

Jika ditarik dalam perspektif Roland Barthes, simbol jenis kelamin dapat dipahami sebagai tanda yang memiliki dua lapisan makna, yaitu denotasi yang menunjukkan Anak Coki adalah anak laki-laki, serta konotasi yang merepresentasikan nilai keberanian, kekuatan, dan identitas adat Melayu. simbol dalam ruang sosial tidak hanya berfungsi sebagai tanda visual, tetapi juga menjadi media pembentukan identitas dan pemaknaan kolektif dalam suatu kelompok masyarakat. Dalam konteks tradisi Pacu Jalur, simbol jenis kelamin pada Anak Coki

menjadi sarana masyarakat untuk menegaskan identitas, nilai keberanian, serta kelangsungan adat yang diwariskan secara turun-temurun (Abdullah, 2022).

Implementasi Teori Semiotika

Analisis terhadap Anak Coki dalam tradisi Pacu Jalur menunjukkan bahwa Anak Coki dapat dipahami semata sebagai unsur estetika perlombaan, melainkan sebagai sistem tanda yang kompleks sebagaimana dijelaskan dalam semiotika Roland Barthes. Pada tataran denotatif, Anak Coki merupakan anak laki-laki berusia 9–15 tahun yang menempati posisi strategis di bagian depan dan belakang jalur, dipilih melalui prosedur musyawarah adat yang melibatkan pengurus jalur, ninik mamak, serta keluarga. Anak mengenakan atribut Melayu seperti tanjak dan songket, serta melakukan serangkaian gerakan fisik yang dapat diamati secara langsung selama perlombaan berlangsung.

Namun demikian, makna pada level konotatif. Proses pemilihan melalui musyawarah mencerminkan nilai kolektivitas dan legitimasi sosial dalam budaya Melayu. Kriteria fisik yang ditetapkan tidak sekadar bersifat teknis, tetapi merepresentasikan nilai keberanian, kelincahan, dan kesiapan menghadapi risiko. Posisi Anak Coki di bagian depan dimaknai sebagai simbol kepemimpinan dan pengarah semangat kolektif, sedangkan posisi belakang berfungsi sebagai penyeimbang dalam struktur simbolik jalur. Atribut yang dikenakan merepresentasikan identitas budaya dan kehormatan kelompok, sementara gerakan tubuh Anak Coki berfungsi sebagai sistem komunikasi nonverbal yang dipahami secara kolektif oleh pendayung dan penonton (Tiaraputri et al., 2020).

Anak Coki dalam tingkatan mitos, keberadaan Anak Coki telah mengalami proses naturalisasi, sehingga diterima sebagai bagian inheren dari tradisi Pacu Jalur tanpa lagi dipertanyakan (Barthes, 1977). Keterlibatan ninik mamak, penggunaan atribut adat, serta struktur posisi Anak Coki dipandang sebagai kewajaran budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Mitos juga memperkuat konstruksi nilai seperti keberanian, solidaritas, dan identitas komunal masyarakat Kuantan Singingi. Bahkan, penetapan Anak Coki sebagai anak laki-laki mencerminkan internalisasi nilai gender dalam sistem adat yang telah mengakar (Abdullah, 2022). Dengan demikian, melalui perspektif Barthes, Anak Coki dapat dipahami sebagai teks budaya yang mengandung lapisan makna berjenjang, di mana tanda-tanda yang tampak secara visual sesungguhnya merepresentasikan nilai, ideologi, dan struktur sosial yang terus direproduksi dalam kehidupan masyarakat Pacu Jalur (Nara & Nurhayati, 2017).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai makna Anak Coki dalam tradisi Pacu Jalur di Kecamatan Cerenti, dapat disimpulkan bahwa proses pemilihan Anak Coki dilakukan secara terstruktur melalui tahapan penentuan kriteria, identifikasi calon, persetujuan orang tua, hingga penetapan resmi, yang melibatkan pengurus jalur dan masyarakat sebagai bentuk kesepakatan kolektif dalam praktik budaya. Selain itu, makna Anak Coki tercermin melalui berbagai simbol, yaitu simbol keberadaan sebagai identitas dan ruh jalur sekaligus penghidup perlombaan; simbol posisi

sebagai arah, harapan, serta titik akhir perjuangan; simbol atribut sebagai wujud nilai adat, kepemimpinan, kehormatan, dan kemuliaan jalur; simbol gerakan sebagai bentuk komunikasi nonverbal yang mengatur ritme, kekompakan, kewaspadaan, serta membangun interaksi sosial dan ekspresi rasa syukur; serta simbol jenis kelamin sebagai ketentuan identitas adat yang telah ditetapkan dalam tradisi.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, I. (2022). *Konstruksi Maskulinitas dan Gender dalam Adat Melayu: Kajian Sosiologi Budaya*, *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 10(1), 45-62.
- Barthes, R. (1977). *Elemen Of Semiology*.
- Deanovans, F., Ginting, P. D., Listianti, S. M., Adzuri, T., Sari, U. M., Ramadhan, V., Hambali, & Hakim, A. R. (2025). Pacu Jalur Sebagai Identitas Budaya Lokal: Studi Etnografi di Kabupaten Kuantan Singingi. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 9(2), 246–256. <https://doi.org/10.31571/jpkn.v9i2.9764>
- Gazali, N., Cendra, R., & Putra, Y. (2018). Perkembangan Olahraga Tradisional Pacu Jalur di Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau. *Jurnal SPORTIF: Jurnal Penelitian Pembelajaran*, 4(2), 205. https://doi.org/10.29407/js_unpgri.v4i2.12324
- Hasbullah, Asori, R. A., & Almasri, M. N. (2016). "Unsur-Unsur Magis Dalam Tradisi Pacu Jalur: Perspektif Antropologi Agama." *Sosial Budaya*, 13(1), 25–44.
- Jamaludin, A. N. (2015). Sosiologi Perdesaan. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9).
- Jurdi, S., & Amiruddin, A. (2025). Analisis Peran Tradisi Lisan dalam Pelestarian Identitas Budaya Lokal: Studi Kasus pada Masyarakat Adat di Indonesia. *Journal Central Publisher*, 2(3), 1692–1698. <https://doi.org/10.60145/jcp.v2i3.355>
- Kuansing., & Diskominfoss. (2018). kotajalur.kuansing.go.id. <https://kotajalur.kuansing.go.id/id/sejarah-pacu-jalur.html>
- Kusumawardani, I. (2013). *Simbolik, Makna Sontoloyo, Tari Kabupaten, Giyanti*. 2(1).
- Nara, K., & Nurhayati, &. (2017). Sistem Pemaknaan Denotatif dan Konotatif dalam Kajian Semiotika Barthes. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 14 (1), 33–48.
- Nasution, S., Sembiring, W. M., Dalimunthe, F. I., Sumarno, E., Ritonga, F. U., Saragih, M. W., Triani, E., Ananda, S., Area, U. M., Negeri, P. P., & Nasution, S. (2025). *Pacu Jalur as a traditional sport heritage : physical , cultural , and pedagogical dimensions of I ndonesia ' s indigenous boat race How to cite in APA Keywords Resumen Palabras clave*. 2025, 1496–1511.
- Rina, S., Malik, R., Hidir, A., Utara, U. S., & Utara, S. (2025). *Triangulasi dan Analisis Domain ; Meningkatkan Kredibilitas dan Kedalaman Penelitian Kualitatif*. 6, 33–41.
- Sari, D. K. (2017). Unsur magi tukang tari pada seni tari tradisi. *Imaji*, 15(1), 48–56.
- Suroyo, S., Bonita Padang, Fito Dwi Rezky Ramadhan, Januardi, J., Monica Ramadhani C, Patricia Endah S. Riski Saputra, Rosi Octariantoni, Sri Supitri Romdania, Winda Febiola, & Yossy Shinta Dewi. (2022). Pacu Jalur Dan Kekeluargaan Masyarakat Desa Pulau Kalimantan. *J-ABDI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(5), 4781–4794. <https://doi.org/10.53625/jabdi.v2i5.3522>
- Tiaraputri, A., Diana, L., Hukum, F., & Riau, U. (2020). *Konsep Perlindungan Pacu Jalur Kabupaten Kuantan Singingi Protection Concept Pacu Jalur*. 02(01).

